

# Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga

Ayu Purwa Ningsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Islam Malang

[ayuurioza@gmail.com](mailto:ayuurioza@gmail.com)

## Abstrak:

Masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga yang dimaksud yaitu pasangan suami istri yang melakukan pernikahan silang atau pernikahan beda suku dalam satu keluarga ataupun dengan sesama mereka yang berasal dari suku yang sama, mereka menggunakan pilihan-pilihan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan saat sedang berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga untuk menciptakan suasana yang akrab dengan sesama penutur. Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana wujud pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Dayak-Jawa, (2) bagaimana fungsi yang diperankan oleh pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Dayak-Jawa, dan (3) faktor apa saja yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) menganalisis wujud pilihan bahasa masyarakat Dayak-Jawa, (2) menganalisis fungsi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa, (3) menganalisis faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa. Fokus penelitian ini adalah tuturan yang digunakan masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui metode simak dan metode catat. Sementara, penentuan fungsi dan faktor pilihan bahasa menggunakan metode kontekstual. Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian disajikan menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pertama, wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga meliputi bahasa Dayak, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia yang berupa tunggal bahasa, alih kode: Indonesia-Dayak, Indonesia-Jawa, Dayak-Jawa, dan campur kode dalam bentuk kata, perulangan kata. Kedua, fungsi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa ada 5 yaitu, instrumental, regulasi, representasi, interaksi, perorangan. Ketiga, faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa ada 4 yaitu, situasi dan latar (tempat dan waktu), partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan, fungsi interaksi.

**Kata Kunci:** *pilihan bahasa, bilingual, masyarakat Dayak-Jawa*

## Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku, yang mana setiap etnis memiliki budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap etnis memiliki perbedaan dalam bahasa yang digunakan, karakteristik, adat-istiadat sebagai identitas masyarakat tersebut. Di mana terdapat masyarakat pasti terdapat bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, hal ini membuat masyarakat dan bahasa tidak dapat terpisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan dalam keberlangsungan berinteraksi dengan individu atau kelompok lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) digunakan dalam komunikasi karena masyarakat terdiri atas individu-individu, masyarakat secara keseluruhan, dan individu yang saling mempengaruhi dan saling bergantung (Kurniaji, 2018:1). Fenomena dwibahasawan sangat sering terjadi dimana saja. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan semenjak anak-anak atau saat tumbuh dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga,

lingkungan desa, ataupun lingkungan lainnya. Proses komunikasi yang dilakukan antara penutur dan mitra tuturnya terjadi dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tersebut digambarkan dengan keadaan terjadinya interaksi linguistik yang masih dalam bentuk ujaran atau lebih. Selain itu pada suatu peristiwa tutur di dalamnya harus memenuhi komponen-komponen penting untuk dapat dikatakan sebuah peristiwa tutur, komponen tersebut adalah komponen tutur. Subroto (dalam Vinansis, 2011, 23-25) mengungkapkan bahwa komponen tutur merupakan sesuatu yang penting yang harus ada dalam sebuah tuturan karena akan mempengaruhi terjadinya suatu bentuk tuturan yang digunakan.

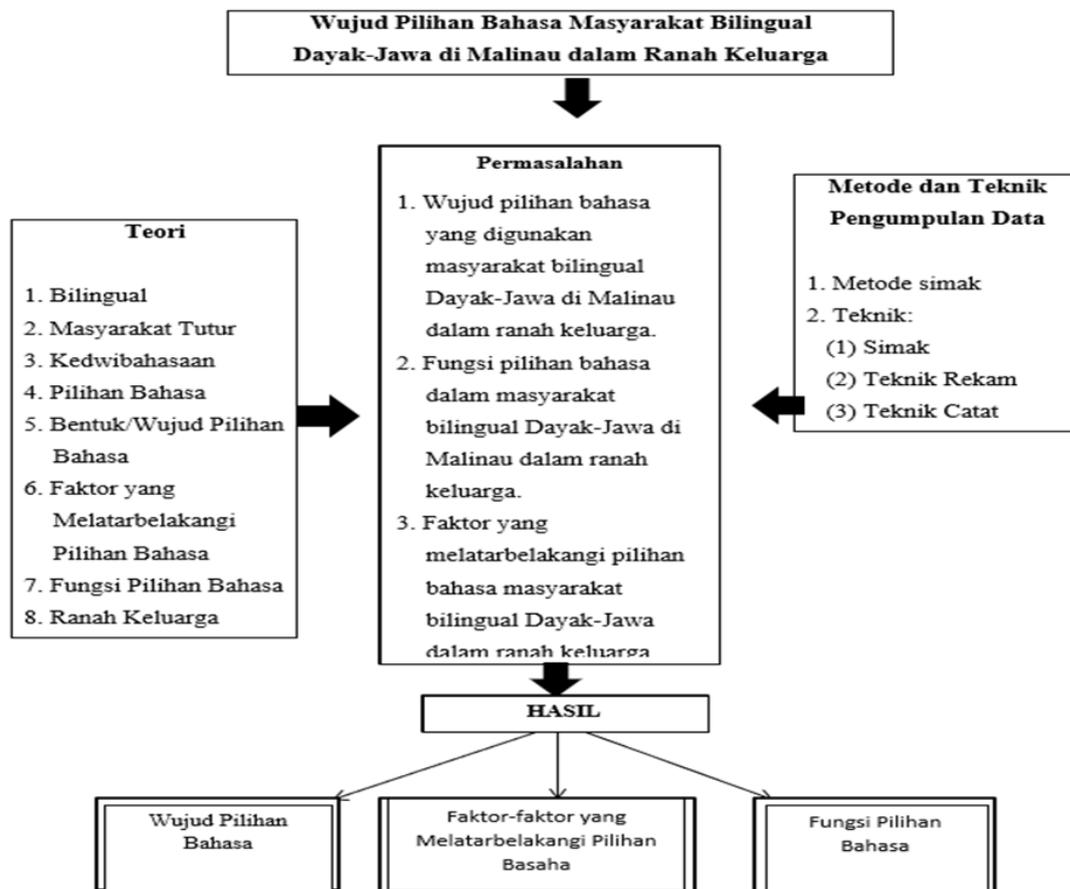
Masyarakat bahasa merupakan masyarakat yang menggunakan satu bahasa yang disepakati suatu kelompok di sebuah wilayah tertentu sebagai alat komunikasinya. Di era seperti sekarang ini barangkali lebih, telah jarang ditemukan masyarakat monolingual, akan tetapi mungkin masih bisa ditemukan di daerah-daerah terpencil seperti pedalaman atau masyarakat generasi lama, namun dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat masyarakat bilingual. Istilah bilingualisme dalam bahas Indonesia disebut juga kedwibahasaan (Chaer dan Agustina, 2010:85). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus paham dan menguasai dua bahasa tersebut, pertama bahasa itu sendiri atau B1 dan bahasa yang ke dua atau B2.

Pemilihan dan penggunaan bahasa telah banyak terjadi masalah setiap kali bahasa saling bertemu. Mengacu pada situasi dimana sebuah komunikasi mencoba untuk menjaga bahasa seperti yang selalu digunakan meskipun ada tantangan linguistik yang muncul dari konvergensi multilingual. Jika berbeda bahasa saja akan menjadi masalah bagi orang lain yang tidak memahami bahasa tersebut, dan memiliki makna berbeda dari makna yang sebenarnya. Dalam hal ini wujud pilihan bahasa terletak pada konteks situasi tutur. Keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kabupaten Malinau, merepresentasikan adanya masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Masyarakatnya memiliki berbagai pilihan bahasa untuk mereka pelajari. Namun, pilihan bahasa tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain dalam penggunaannya. Secara umum terdapat beberapa suku yang mendiami kabupaten Malinau diantaranya suku Dayak, suku Tidung, suku Banjar, suku Jawa, suku Bugis, suku Madura, suku Sunda. Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah suku Dayak Kenyah Pua. Wujud pilihan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat kabupaten Malinau tergantung konteks situasi penutur.

Ranah keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang melakukan pernikahan silang atau pernikahan beda suku dalam satu keluarga ataupun dengan sesama mereka yang berasal dari suku yang sama, misal Dayak-Jawa, Jawa-Dayak, Jawa-Jawa, Dayak-Dayak. Alasan penelitian wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga dilakukan karena untuk mengetahui wujud bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga atas hasil pernikahan beda suku, yaitu Dayak dan Jawa yang mana dari segi bahasa keduanya sangat berbeda. Dari tinjauan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, maka dipilih penelitian berjudul "Pilihan Bahasa Masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga" karena belum adanya penelitian dengan judul serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

## Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dalam proses penelitian menggunakan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Menurut Moleong, (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Dalam penelitian ini masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau merupakan objek penelitian. Oleh karena itu penelitian ini masuk dalam jenis penelitian deskriptif, pemecahan fokus penelitian dilakukan dengan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, karena akan mendeskripsikan pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga. Penelitian ini dilakukan di desa Tanjung Nanga, kabupaten Malinau, yang terletak di Kalimantan Utara, waktu penelitian yaitu April-Juni 2022. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga. Tegasnya, data penelitian berupa wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga. Data diambil dari hasil transkrip rekaman audio dan hasil catatan kalimat masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga khususnya yang berada di desa Tanjung Nanga, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung.



Gambar 3. 1Kerangka berpikir

## Hasil

Hasil penelitian pada wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat pada pendahuluan. Data penelitian ini dianalisis menggunakan data deskriptif kualitatif. Berikut ini uraian data meliputi: (1) wujud pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga (2) fungsi pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga (3) faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

### Wujud Pilihan Bahasa yang digunakan Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga

Dalam penelitian ini, wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga yaitu, 1) tunggal bahasa meliputi (formal, dan nonformal), 2) alih kode, 3) campur kode meliputi (penyisipan kata, penyisipan perulangan kata). Ketiga wujud pilihan bahasa tersebut akan diulas sebagai berikut.

#### Tunggal Bahasa

Pemilihan tunggal bahasa merupakan penggunaan sebuah variasi bahasa yang sama. Adanya ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal, pemilihan tunggal bahasa dapat dimasukkan pada pilihan bahasa yang digunakan penutur. Berikut wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

#### Bahasa Jawa-Bahasa Jawa

Data 1:

A: *"Ma, sopo seng ngeterno undangan iki mau?"*

[Ma, siapa yang mengantarkan undangan ini tadi?]

B: *"Ora ngerti, wes enek sor lawang mau kok"*

[Tidak tahu, sudah ada di bawah pintu tadi kok]

A: *"Lha kok iso ra ngerti lo?"*

[Loh kok bisa tidak tahu lo?]

B: *"Ora kerungu mau merem nok kamar soale"*

[Tidak kedengaran tadi tidur di kamar soalnya]

Berdasarkan data (1) diatas adalah hasil percakapan dari sepasang suami istri, percakapan terjadi di dapur saat sore hari. Pada data tersebut tampak wujud pilihan bahasa yang digunakan sepasang suami istri itu adalah bahasa Jawa, *'Ma, sopo seng ngeterno undangan iki mau'* merupakan kosakata bahasa Jawa dalam tingkatan ngoko yang memiliki arti *'Ma, siapa yang mengantarkan undangan ini tadi?'* yang merupakan bahasa Indonesia non formal dalam percakapan tersebut dibalas menggunakan bahasa Jawa juga *'Ora ngerti, wes enek sor lawang mau kok'* yang artinya *'Tidak tahu, sudah ada di bawah pintu tadi kok'*. Berdasarkan tuturan tersebut terlihat wujud pilihan bahasa yang digunakan pasangan suami istri yang mulanya berbeda suku yaitu istri berasal dari suku Dayak, dan suami berasal dari suku Jawa tersebut adalah bahasa Jawa, tetapi istrinya terlihat lancar menggunakan bahasa suaminya, yaitu bahasa Jawa tingkat ngoko.

Peristiwa tutur di atas membuktikan adanya wujud pilihan bahasa yaitu tunggal bahasa varian bahasa Jawa-bahasa Jawa dalam ragam nonformal. Menurut Mardikantoro (2012:12) mengungkapkan pilihan bahasa muncul secara bersamaan dengan adanya ragam bahasa. Pendapat di atas selaras dengan peristiwa tutur yang terjadi antara suami sebagai menutur dan istri sebagai mitra tutur, karena yang awalnya

mahir dalam menggunakan bahasa Jawa adalah suaminya yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur, karena adanya perkawinan antar suku dari keduanya, kini istrinya menjadi mahir berbahasa Jawa, dan dapat melakukan komunikasi dengan baik dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut dapat terjadi karena istrinya sejak awal perkenalan mereka sebelum menikah pun sudah memiliki rasa tertarik dengan bahasa Jawa, dan setelah menikah menjadi tambah mahir karena suaminya membiasakan berbicara bahasa Jawa terhadap istrinya.

Terjadi sebaliknya pula pada suaminya yang senang dan mau mempelajari bahasa Dayak, dan dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkup keluarga mereka.

Data 2:

A: "*Ora doyan mangan to?*"

B: "*Wareg mangan bakso nong omah Idoy kok*"

Berdasarkan kutipan (2) di atas, merupakan percakapan antara suami dan istri di ruang keluarga, melihat suaminya yang sedang duduk, dan belum makan malam. Istrinya menanyakan dengan kalimat yang sedikit pedas, karena melihat makanan di dapur belum berkurang. '*Ora doyan mangan to*' yang merupakan kosa kata bahasa Jawa dalam ragam ngoko, yang jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'tidak suka makan kah?' dan suaminya menjawab '*Wareg mangan bakso nong omah Idoy kok*' yang berarti 'kenyang makan bakso di rumah idoy kok' kalimat tersebut termasuk dalam tingkatan non formal karena merupakan kalimat yang biasa digunakan sehari-hari di tiap kalangan.

Pada peristiwa tutur yang terjadi merupakan bentuk pilihan bahasa dalam wujud bahasa Jawa ragam non formal, karena istri bertanya menggunakan bahasa Jawa, dan di jawab menggunakan bahasa Jawa juga oleh suaminya, maka hal tersebut merupakan tunggal bahasa yaitu bahasa Jawa. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Widiyanto, (2019: 166) tunggal bahasa dalam masyarakat merupakan hal yang mengacu pada suatu sistem tutur yang penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada.

Data 3:

A: "*Udan nduk, motormu lebokno kolong*"

B: "Iyo pak"

A: "*Anak e sopo motoran ugal-ugalan iku, dalam rusak koyok ngene hmm*"

B: "Yo ngono iku biasa"

Berdasarkan kutipan (3) merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara ayah dan anaknya, '*Udan nduk, motormu lebokno kolong*' merupakan kalimat dalam bahasa Jawa ragam ngoko yang artinya 'hujan nak, motormu masukkan kolong' penggunaan kata '*nduk*' untuk biasa digunakan masyarakat suku Jawa untuk panggilan anak perempuan, penggunaan kata '*nduk*' tersebut menambah kesan lebih harmonis dalam keluarga dan menambah kesan akrab antara orang tua dan anak perempuannya, walaupun anaknya merupakan keturunan Dayak tetapi ayahnya tetap memilih menggunakan '*nduk*' untuk memanggil anak perempuannya. Sedangkan perintah untuk memasukkan motor ke dalam kolong karena keadaan wilayah tersebut merupakan wilayah rumah panggung yang memiliki kolong. Suku Dayak juga dominan memiliki tempat tinggal (rumah) dalam bentuk rumah panggung dengan alasan keamanan dari datangnya banjir serta wilayah perhutanan sekitar tempat tinggal mereka.

## Bahasa Dayak-Bahasa Dayak

Data 4:

A: "***Ma, romingku te' masat te entoh ka' hunge, ipat te' maru-maru!***"

[Ma, minggu piknik mandi di sungai, kita bakar-bakar!]

B: "***Hungena jiwe aya' te entoh ka' hunge?***"

[Musim banjir ini mau pergi mandi di sungai?]

A: "***Emayan hungena aya' hure***"

[Ini sudah tidak banjir]

Berdasarkan kutipan (4) di atas adalah percakapan Ibu 40 tahun (A), dan anak pertama 24 tahun (B) di teras rumah pada siang hari. Anaknya mengajak Mamanya agar mengagendakan piknik keluarga '***Ma, romingku te' masat te entoh ka' hunge, ipat te' maru-maru!***' merupakan kalimat dalam bahasa Dayak Kenyah yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya 'Ma, minggu piknik mandi di sungai, kita bakar-bakar!'. Mamanya menjawab '***Hungena jiwe aya' te entoh ka' hunge?***' yang artinya 'Musim banjir ini mau pergi mandi di sungai?'. Berdasarkan percakapan di atas pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Dayak Kenyah Pua.

Peristiwa tutur di atas membuktikan adanya wujud pilihan bahasa yaitu tunggal bahasa varian bahasa Dayak-bahasa Dayak nonformal. Menurut Mardikantoro (2012:24) seorang penutur harus dapat memilih ragam mana yang harus di pakai sesuai dengan situasi tertentu. Pendapat tersebut membuktikan bahwa percakapan yang terjadi antar Ibu dan anak berkomunikasi menggunakan bahasa Dayak nonformal adalah menyesuaikan situasi di rumah agar lebih terkesan harmonis dengan anggota keluarga yang lain, yang kebetulan pada saat itu berada di sana tanpa ada rasa canggung seperti menggunakan bahasa formal.

Data 5:

A: "***Ari endo u'jan, mayung la'a o***"

[Jangan mandi hujan, nanti demam lagi]

B: "***A'un, ake' mue taket lok ni***"

[Ndak, aku cuci kaki aja ma]

C: "***Awen ale bah***"

[Nakal betul bah]

Berdasarkan kutipan data (5) di atas, merupakan peristiwa tutur antara ibu dan anak menggunakan bahasa Dayak Kenyah, '***Ari endo u'jan, mayung la'a o***' dalam bahasa Indonesia artinya 'Jangan mandi hujan, nanti demam lagi' hal tersebut termasuk dalam wujud tunggal bahasa yaitu bahasa Dayak Kenyah. Seorang ibu yang menegur anaknya karena memasukkan kaki ke dalam parit di depan rumah dalam kondisi gerimis, hal yang memang lazim terjadi ketika usia anak masih ingin terus bermain walaupun dalam keadaan baru saja sembuh dari sakit, ibu menegur menggunakan bahasa Dayak dengan tujuan membuat situasi lebih akrab dengan anak, dan anak lebih mudah menerima maksud dari kalimat yang dikeluarkan ibunya.

## Bahasa Indonesia-Bahasa Indonesia

Data 6

A: "***Jadi anak harus berbakti sama kedua orangtua, kalau di kasih tau nurut!***"

B: "***Iya Pak!***"

C: "***Nurut Pak!***"

Berdasarkan kutipan (6) di atas adalah percakapan seorang Bapak (A) dengan kedua anaknya yang beberapa kali lupa waktu jika bermain bersama temannya '***Jadi anak harus berbakti sama kedua orangtua, kalau di kasih tau nurut!***' pada percakapan tersebut terlihat ayah sedikit memberi nasihat kepada anaknya, walaupun anaknya pulang telat setelah bermain tidak langsung memarahi anaknya dengan kalimat

yang kasar. Anaknya sering lupa waktu lantaran jika sudah asik bermain mereka lupa waktu pulang ke rumah bahkan sampai lupa waktu makan. Wujud pilihan bahasa bapak terhadap kedua anaknya adalah bahasa Indonesia, agar lebih mudah dipahami dan memiliki kesan nasihat seorang yang lebih tua seperti di sekolah dan lebih mudah ditangkap nalar oleh si anak.

Data 7:

A: "*Listrik mati bang, kayanya sampai malam ni, **pergi timba air di belakang buat malam!***"

B: "*Mandi di sungai aja pak!*"

C: "***Hais, mau kau buaya datang makan kau kah? Nda usah!***"

(6) A: "*Ma, **nanti kalau lulus aku lanjut kuliah kah?***"

B: "***Pergi kerja aja langsung***"

C: "*Bapak nda mau kau macam kakakmu nanti, **trauma kami ni!***"

A: "***Duuy eh...***"

(7) A: "*Cari siput kita nanti sore ma...*"

B: "***Mendung bah ini!***"

A: "***Ay ndak hujan, sebentar panas ni ma***"

(8) A: "***Coba tanya mama, ada kah mau di beli, bapak mau turun ni***"

B: "*Mama bilang tadi, **beli bawang merah dengan ayam***"

Berdasarkan kutipan (8) merupakan peristiwa tutur antara bapak (A) dan anak laki-laki (B) '*Listrik mati bang, kayanya sampai malam ni, **pergi timba air di belakang buat malam!***' merupakan kalimat perintah untuk melakukan sesuatu yaitu menimba air. Perintah tersebut terjadi karena situasi saat itu listrik sedang padam, dan kebutuhan air sehari-hari mereka berasal dari sumur belakang rumah yang disedot menggunakan alkon untuk di aliri ke rumah mereka, namun keadaan berbeda dengan hari biasanya karena listrik sedang padam. Dari perintah dalam peristiwa tutur tersebut mitra tutur menjawab menggunakan bahasa Indonesia '*Mandi di sungai aja pak*' yang secara tidak langsung terdapat penolakan untuk tidak menimba air dan memberi pilihan agar mandi di sungai saja. '***Hais, mau kau buaya datang makan kau kah? Nda usah!***' dari kalimat tersebut menandakan terdapat kekhawatiran kepada anaknya jika mandi di sungai dengan kondisi sore hari dan gelap akan berbahaya, karena hampir semua aliran sungai di Kalimantan terdapat buaya yang berbahaya. Berdasarkan penjelasan di atas membuktikan pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam non formal, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari.

Berdasarkan kutipan (9) di atas, merupakan peristiwa tindak tutur yang terjadi antara anak perempuan ke 3 dan ibunya '*Ma, nanti kalau lulus aku lanjut kuliah kah?*' dari kalimat tersebut merupakan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia ragam non formal, sedangkan jika dilihat dari makna pertanyaan tersebut merupakan bentuk keinginan anak melanjutkan kuliah setelah lulus SMA, karena teman-teman disekolah mulai membahas apa yang akan mereka lakukan setelah lulus, dan kebanyakan memiliki keinginan melanjutkan kuliah karena di desa mereka jarang bahkan hampir tidak ada yang melanjutkan pendidikan sampai kuliah. '*Pergi kerja aja langsung*' dengan tegasnya ibunya menjawab pertanyaan tersebut. Di dukung dengan pendapat bapaknya yaitu '*Bapak nda mau kau macam kakakmu nanti, trauma kami ni!*' dari kalimat tersebut terdapat kata '*trauma*' yang dalam KBBI trauma berarti suatu keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Di ikuti dengan dialek yang berlaku di Tanjung Nanga. Kata '*kau*' merupakan sebutan untuk orang lain yaitu '*kamu*'. Penggunaan kata '*kau*' untuk menyebutkan orang lain sudah biasa di ucapkan di sana, dan tidak berkesan kasar, penggunaan kata '*kamu*' sangat

jarang digunakan di sana, bahkan tak jarang orang tua menyebut anaknya dengan sebutan 'kau', hal tersebut berlaku sebaliknya. Banyak juga ditemui anak menyebut orang tuanya dengan sebutan 'kau'.

Berdasarkan kutipan (10) di atas, merupakan kutipan peristiwa tutur dalam bahasa Indonesia non formal, Selain itu dalam kutipan percakapan terdapat penyisipan kata 'bah' di tengah atau di akhir kalimat, 'bah' merupakan sebuah kata sisipan yang tidak memiliki makna, hanya sebagai penekanan di akhir kalimat saja. Seperti pada kutipan (9) '*Mendung bah ini*'. Dari paparan di atas membuktikan bahwa wujud pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam non formal.

### **Alih Kode**

Alih kode dalam penelitian ini yaitu beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau dari variasi yang satu ke variasi yang lain, atau juga dari dialek yang satu ke dialek yang lain. Berikut alih kode pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

### **Peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Dayak**

Data 11:

A: "Pergi sekarang kah kita?"

B: "*Sebentar, ako uba' te kuman hengeu ki!*"

[Sebentar, aku memberi makan kucingku dulu!]

Berdasarkan kutipan (11) di atas, adalah peristiwa tutur antara adik 18 tahun(A) dan kakak 21 tahun (B), adiknya bertanya kepada kakaknya yang sebelumnya telah berjanjian akan pergi ke rumah tantenya 'Pergi sekarang kah kita?', merupakan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dengan tujuan memastikan kembali agar penutur segera mendapatkan informasi yang dimaksud dalam pertanyaan tersebut, dan kakaknya menjawab '*sebentar, ako uba' te kuman hengeu ki!*' yang merupakan kalimat dalam bahasa Dayak, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya 'Sebentar, aku memberi makan kucingku dulu!'. Data di atas mengalami alih kode yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Dayak. Hal tersebut bisa terjadi karena kedua orang tua mereka selalu mengajarkan kedua bahasa asal mereka. Hal tersebut juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Subroto (dalam Mustikawati, 2015:25) alih kode didefinisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau dari variasi yang satu ke variasi yang lain, atau dialek satu ke dialek lain. Telah di buktikan dalam kutipan data di atas meskipun penutur menggunakan bahasa Indonesia, namun mitra tutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak, namun hal tersebut tetap disebut sebuah peristiwa tutur karena keduanya berhasil mengartikan maksud dan tujuan dari percakapan yang mereka inginkan.

Data 12:

A: "Kenapa langsung kau makan, orang cuci dulu, kena tai ayam tu tadi"

B: "Sudah ku lap pakai bajuku bah"

A: "Aih, *daman ale*"

[Aih, jorok betul]

Berdasarkan kutipan (12) di atas, merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh kakak beradik, kakak berniat menegur adiknya untuk mencuci buah jambu air yang telah mereka ambil menggunakan kayu di sebelah rumah mereka. Namun pada kutipan tersebut terlihat jika adik mengelak apa yang di ucapkan kakaknya. Hal tersebut terlihat lazim terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu kakak juga mengeluarkan kalimat dalam bahasa Dayak '*daman ale*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'jorok

betul'. Terlihat bahwa kakak beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak, dengan tujuan mengatai adiknya jorok karena tidak mencuci terlebih dahulu buah jambu yang di ambilnya. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Subroto (dalam Mustikawati, 2015: 25) beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau dari variasi yang satu ke variasi yang lain.

### **Peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa**

Data 13:

A: "Awas kau ku buang sepedamu nanti!"

B: "He gak *pareng ngunu nduk!*"

[He gak boleh begitu nak]

Berdasarkan kutipan (13) di atas, adalah peristiwa tutur antara seorang anak pertama (A) dan ayahnya (B), sebelumnya terlihat sedikit kericuhan kakak dan adik yang saling cekcok, kakak memarahi adik yang menyimpan sepeda sampai masuk ke dalam rumah, padahal kakaknya baru saja mengepel dan lantai terlihat belum kering. Pada akhirnya lantai menjadi kotor kembali terkena jejak ban sepeda adiknya. Kakak mengeluarkan kalimat sedikit menyentak dengan menggunakan bahasa Indonesia non formal "Awas kau ku buang sepedamu nanti!". Dari kalimat tersebut kakak mengungkapkan kekecewaan atas pekerjaan rumah yang baru saja ia lakukan, yaitu mengepel lantai tetapi dikotori lagi oleh adiknya. Namun maksud dari kalimat tersebut agar adiknya segera memindahkan sepedanya keluar rumah tanpa memukul adiknya.

Kemudian omongannya itu di saut oleh ayahnya "He gak *pareng ngunu nduk!*" yang beranggapan bahwa omongan kakaknya terlalu kasar kepada adiknya, yang mana seharusnya bisa di beri tahu secara baik-baik karena adiknya masih kecil dan belum paham mengenai hal itu. Sedangkan "He gak *pareng ngunu nduk!*" jika diartikan kedalam bahasa Indonesia maka artinya "He tidak boleh begitu nduk" yang mana kata "nduk" sendiri memiliki arti "nak" untuk anak perempuan. Kalimat tersebut berasal dari bahasa Jawa, yang mana jika digunakan akan menambah kesan sangat menyayangi anaknya dan menambah kesan keakraban dengan orang tua.

Dari peristiwa tutur antara anak dan ayah di atas dapat kita ketahui bersama bahwa terjadi alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke dalam bahasa Jawa. Peristiwa tersebut dianggap sah karena merupakan pilihan dari bahasa yang digunakan mereka dalam peristiwa tutur dalam ranah keluarga untuk mempermudah penyampaian maksud yang dituturkan atau termasuk upaya dalam pemertahanan bahasa di era sekarang ini.

### **Peralihan Bahasa Dayak ke Bahasa Jawa**

Data 14:

A: "Pak ako uba' te mengit enyoh mukun, ba' maru nggu oh ni!"

[Pak kupaskan dulu kelapa tua, mau masak opor ayam setelah ini!]

B: "Piro?"

[Berapa?]

A: "lima' lo"

[Lima dulu]

B: "Akeh men maa"

[Banyak sekali ma]

Pada kutipan (14) di atas, adalah peristiwa tutur antara pasangan suami istri saat berada di dalam dapur rumah mereka. "Pak ako uba' te mengit enyoh mukun, ba' maru nggu oh ni!" merupakan kalimat bahasa Dayak yang jika di artikan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti "Pak kupaskan dulu kelapa tua, mau masak opor ayam setelah ini!" istrinya hendak memasak dan membutuhkan kelapa tua untuk dijadikan santan,

dengan penuh keyakinan bahwa suaminya akan memahami bahasa yang digunakan istrinya saat menyuruhnya, karena memang hal ini seperti sudah biasa terjadi dalam lingkup keluarga mereka, suaminya pun dengan santai menjawab “piro?” yang merupakan kosa kata bahasa Jawa yang memiliki arti “berapa?” dengan penuh keyakinan pula bahwa istrinya akan memahami bahasa yang digunakannya. Kemudian istrinya menjawab lagi “lima’ lo” yang merupakan kosa kata bahasa Dayak yang artinya “lima dulu” dan dijawab lagi oleh suaminya dalam bahasa Jawa “akeh men” yang berarti “banyak sekali”.

Dari peristiwa tutur antara suami dan istri dalam sebuah keluarga tersebut terlihat jelas bahwa keduanya menggunakan bahasa masing-masing (asal mereka) untuk melakukan komunikasi, yaitu suami menggunakan bahasa Jawa, dan istrinya menggunakan bahasa Dayak kenyah untuk berkomunikasi dengan suaminya. Jika dilihat dari segi bahasa keduanya sangat berbeda tetapi begitu enakanya mereka menggunakan kedua bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu terjadi karena keduanya memahami bahasa Jawa dan bahasa Dayak Kenyah, maka terjadilah peristiwa alih kode dari bahasa Dayak Kenyah ke bahasa Jawa dalam peristiwa tutur dalam keluarga tersebut.

### **Campur Kode**

Campur kode dalam penelitian ini adalah adanya unsur-unsur bahasa lain ke bahasa yang digunakan, campur kode terjadi ketika seorang menggunakan satu kata atau satu frasa dari bahasa ke bahasa lain. Berikut campur kode yang terdapat dalam penelitian ini.

### **Campur Kode Berupa Kata**

Data 15:

A: “*Sakit butit, macam lapar rasanya!*”

[sakit perutku, seperti lapar rasanya!]

Berdasarkan kutipan (15) di atas, berupa bahasa Dayak yang dicampuri dengan bahasa Indonesia dalam bentuk kata yaitu kata ‘*butit*’ jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kata ‘*butit*’ mengandung arti ‘*perut*’ yang artinya adalah sakit perut. Kata tersebut bercampur dengan bahasa Indonesia ‘*macam lapar rasanya!*’. Dalam hal ini berarti pada data diatas mengalami campur kode berupa kata. Hal tersebut selaras dengan yang di kemukakan oleh Taher (dalam Yulianti 2015:32) penggunaan bahasa lebih dari satu yang sengaja dipadukan oleh penutur.

Data 16:

A: “*Nanti lah kita pergi beli yang mading*”

[Nanti lah kita pergi beli yang baru]

Berdasarkan kutipan (16) di atas, merupakan tuturan dalam bahasa Indonesia yang di sisipkan kata dalam bahasa dayak yaitu ‘*mading*’ yang memiliki arti ‘*baru*’. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam tuturan tersebut terdapat campur kode dalam bentuk penyisipan kata. Penutur beranggapan bahwa memang bahasa daerah tidak bisa ditinggalkan begitu saja saat berkomunikasi sehari-hari. Selara dengan pendapat yang dikemukakan oleh Simatupang (2018:443) bahwa campur kode merupakan penyisipan berupa kata, klausa, maupun kata ungkapan dalam suatu bahasa atau yang disisipi unsur bahasa lainnya.

Data 17:

A: "Nanti malam mau di masak, maung di kulkas aja dulu"  
[Nanti malam mau di masak, simpan aja dulu di kulkas]

Berdasarkan kutipan (17) di atas, merupakan tuturan dalam bahasa Indonesia 'Nanti malam mau di masak, maung di kulkas aja dulu' yang ternyata terdapat penyisipan kata bahasa Dayak '**maung**' yang dalam bahasa Indonesia artinya '**simpan**'. Dari kutipan (17) membuktikan adanya campur kode berupa penyisipan kata. Penyisipan kata terjadi akibat kebiasaan mencampur bahasa karena lingkungan sekitar mayoritas selalu menggunakan bahasa Dayak untuk berkomunikasi. Mereka beranggapan bahwa bahasa daerah itu penting. Hal tersebut termasuk dalam upaya pemertahanan bahasa.

### Campur Kode Berupa Perulangan Kata

Data 18:

A: "Pelan-pelan nanti jatuh, jangan grasak-grusuk!"  
[pelan-pelan nanti jatuh jangan terburu-buru!]

Pada kutipan (18) di atas, 'pelan-pelan nanti jatuh' bermakna memperingati seseorang agar berhati-hati dengan tindakannya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, 'grasak-grusuk' berasal dari bahasa Jawa yang mengandung arti 'terburu-buru'. Dari kalimat tersebut berarti mengalami campur kode bentuk perulangan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Sumarsono (2002:20) dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu, yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia langsung beralih ke bahasa Jawa.

Data 19

A: "Kaya orang gila malah **mesam-mesem** sendiri liat hp"  
[seperti orang gila malah senyum-senyum sendiri liat hp]

Berdasarkan kutipan (19) di atas, merupakan tuturan seorang ayah 'Kaya orang gila malah **mesam-mesem** sendiri liat hp' melihat anaknya bermain handphone. 'mesam-mesem merupakan kosa kata bahasa Jawa yang artinya 'senyum-senyum'. Hal itu membuktikan jika tuturan di atas mengalami campur kode perulangan kata dalam bahasa Jawa yang diakibatkan seorang penutur berasal dari suku Jawa yang tentunya aktif dalam menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Suwandi (dalam Simatupang, 2018:443) campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya.

### Fungsi Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga

Fungsi pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga merupakan kode tutur yang biasa digunakan baik sengaja maupun secara tidak sengaja yang dalam tuturan tersebut terdapat fungsi pilihan bahasa. Fungsi bahasa dalam penelitian ini meliputi, 1) Instrumental, 2) Regulasi, 3) Representasi, 4) Perorangan. Keempat fungsi bahasa tersebut akan diulas sebagai berikut.

#### Fungsi Instrumental

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi, tidak hanya membuat yang mendengarkan melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur. Berikut

penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi instrumental pada pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Data 20

A: "*Maru no' ayan na lo, tahu, tempe, sambal, nyangkah sen*"

[Masak yang gampang saja, tahu, tempe, sambel, dan goreng ikan]

B: "*Weey...no' ayan leke na?*"

[Loh...mana sayurnya?]

A: "*Jima ha'up na leke sop, em sempat te belanja?*"

[Besok pagi masak sayur sop, kan kalau sekarang tidak sempat belanja!]

B: "*Iri' hinan tanem leke kangkung ka'una amin!*"

[Kan ada mama tanam sayur kangkung di depan rumah!]

Pada kutipan (20) di atas, yang terjadi di ruang keluarga pada sore hari, percakapan antara adik dan kakak yang membahas akan memasak apa untuk menu makan malam. Penggalan tuturan tersebut terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak pada tuturan 'Weey...no' ayan sayurnya?' kata 'sayurnya' merupakan kosakata bahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam konstruksi bahasa Dayak. O2 merespon tuturan O1 dengan dengan melakukan penyisipan kata bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak pada tuturan 'Jima ha'up na leke sop, em sempat te belanja!' kata 'sempat & belanja' merupakan kosakata bahasa Indonesia disisipkan ke dalam konstruksi bahasa Dayak.

Peristiwa tutur di atas memperlihatkan adanya tuturan yang memiliki fungsi instrumental. Halliday (dalam Sumarlam 2009:1-3) menyatakan bahwa fungsi instrumental adalah bahasa menghasilkan kondisi-kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi keadaan tertentu. Seperti terlihat pada peristiwa tutur di atas yang awalnya akan memasak untuk makan malam dengan menu tahu, tempe, sambal, dan goreng ikan, tetapi adiknya memberi saran untuk tetap memasak sayur kangkung yang telah ditanam ibunya di halaman depan rumah.

Data 21:

A: "*Tai melaket bua sangit na ading, usa ko' kan kecil*"

[Pergi panjat rambutan tu dulu, badanmu kan kecil]

B: "*Aha*"

[Iya lah]

Berdasarkan kutipan (21) di atas, terjadi di halaman belakang rumah. Dari penggalan tuturan tersebut menggunakan bahasa Dayak dan terjadi penyisipan bahasa Indonesia '*kan kecil*' disisipkan ke dalam konstruksi bahasa Dayak. Tuturan (A) merupakan peristiwa campur kode pada tataran penyisipan kata.

Peristiwa tutur di atas mempresentasikan adanya tuturan yang memiliki fungsi instrumental. Fungsi bahasa ini dapat terlihat dengan jelas ketika bisa diterapkan dengan baik pada keadaan ketika seseorang sedang memerintah baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Percakapan diatas yang dapat menyatakan perintah dapat dilihat pada peristiwa tutur (21) '*Tai melaket bua sangit na ading, usa ko' kan kecil*' tuturan (A) bermaksud memerintahkan (B) untuk memanjat pohon rambutan, karena dia ingin memakan rambutan tetapi tidak berani memanjat karena dirasa badannya gemuk takut dahan dari pohon tersebut patah. Penggalan tuturan di atas termasuk dalam fungsi instrumental.

## Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur tingkah orang lain. Bahasa berfungsi sebagai pengendali peristiwa terhadap orang lain. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi regulasi pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Data 22:

A: "Nduk, jangan main hp terus, sakit mata nanti!"

B: "Dua menit lagi Pak"

A: "**Sudah dulu, ayo ikut Bapak kasih makan ikan di kolam!**"

Berdasarkan kutipan (22) di atas, antara bapak 43 tahun dan anak berusia 7 tahun, yang terjadi di ruang keluarga pada sore hari 'Nduk, jangan main hp terus, sakit mata nanti!' pada kalimat tersebut seorang bapak sedang mengingatkan anaknya untuk tidak bermain telepon genggam terlalu lama agar tidak sakit mata. (B) merespon tuturan (A) dengan kalimat 'Dua menit lagi pak' yang artinya si anak meminta sedikit waktu lagi untuk bermain telepon genggam. (A) kembali merespon tuturan (B) 'Sudah dulu, ayo ikut Bapak kasih makan ikan di kolam!' terlihat jelas bahwa (A) sedang mengalihkan perhatian anaknya yang sedang bermain telepon genggam dengan cara mengajaknya memberi makan ikan peliharaan mereka di kolam. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Halliday (dalam Sumarlam 2009:1-3) bahasa berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Dari yang awalnya anak tersebut bermain telepon genggam terus, di kendalikan oleh bapaknya dengan cara memberitahu untuk berhenti dan mengajaknya memberi makan ikan di kolam, upaya tersebut dilakukan bapaknya agar perhatian anaknya beralih pada ajakan memberi makan ikan supaya lupa dan berhenti bermain telepon genggam.

Data 23:

A: "**Ojo lari-lari nanti jatuh**"

B: "Yis kejar aku!"

C: "**Sinek nonton mobil di hp mama nah**"

Berdasarkan kutipan (23) di atas, yang terjadi di ruang keluarga antara bapak, anak, dan ibunya. Melihat anaknya bermain kejar-kejaran di dalam rumah bersama temannya. Pada penggalan tuturan tersebut menunjukkan adanya peralihan arah alih kode yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya yang dilakukan (A) dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia non formal terlihat jelas dalam penggalan tuturan (A) '**Ojo lari-lari nanti jatuh**' yang jika dalam bahasa Indonesia '*jangan lari-lari nanti jatuh*'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi peralihan kode dalam percakapan di atas dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia nonformal.

Tuturan (C) '**Sinek nonton mobil di hp mama nah**' merupakan tuturan untuk menghentikan tindakan anaknya yang bermain kejar-kejaran di dalam rumah, dengan cara dialihkan bermain *handphone* milik mamanya. Maka penggalan tuturan di atas berfungsi untuk mengendalikan tindakan orang lain yaitu anaknya untuk tidak bermain kejar-kejaran di dalam rumah lagi dengan cara mengalihkan perhatiannya dengan tindakan lain.

## Fungsi Representasi

Fungsi representasi dalam bahasa berfungsi sebagai membuat sebuah pernyataan atau menyampaikan sebuah fakta yang ada di sekitar tempat tinggal. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi representasi pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Data 24

A: "Lan ka' poy nan uba' kawin?"

[Betul kah Nenek mau menikah dengan dia?]

B: "**Ih ha' kin, pona jive tu'di ja'gan ka' tambang nan...hahaha**"

[Bilangnya begitu, karena kakek itu masih kuat bekerja di tambang batu bara hahaha]

Berdasarkan kutipan (24) di atas, merupakan peristiwa tutur yang terjadi di teras depan rumah saat bersantai di sore hari, antara adik (A) dan kakak (B) yang sedang membahas niatan neneknya yang dikabarkan akan menikah lagi, lantaran telah

lumayan lama di tinggal kakeknya yang lebih dulu meninggal dunia. Adiknya bertanya "Lan ka' poy nan uba' kawin?" yang merupakan bahasa Dayak Kenyah jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Betul kah Nenek mau menikah dengan dia?". Pertanyaan dalam bahasa Dayak tersebut di jawab oleh kakaknya "***Ih ha' kin, pona jiwe tu'di ja'gan ka' tambang nan hahaha***" yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah "Bilangnya begitu, karena kakek itu masih kuat bekerja di tambang batu bara hahaha". Jika dikaitkan dengan pembahasan dalam penelitian ini fungsi representasi dalam bahasa berfungsi sebagai membuat sebuah pernyataan atau menyampaikan sebuah fakta yang ada di sekitar tempat tinggal. Dari kalimat "***Ih ha' kin, pona jiwe tu'di ja'gan ka' tambang nan hahaha***" yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah "Bilangnya begitu, karena kakek itu masih kuat bekerja di tambang batu bara hahaha" merupakan sebuah pernyataan bahwa neneknya akan menikah lagi, dan menyampaikan sebuah fakta yang ada di sekitar tempat tinggal yaitu "karena kakek itu masih kuat bekerja di tambang batu bara" merupakan sebuah fakta mengenai lokasi tempat tinggal mereka yang dekat dengan tambang batubara dan memang benar bahwa kakek yang dimaksud mereka masih kuat bekerja di sana.

### Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi yang berorientasi pada kontak antar pihak yang sedang berkomunikasi untuk menjalin hubungan sosial. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi interaksi pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Data 25

A: "Keno' ni, hujan na jiwe aya'?"

[Bagaimana ini, hujan semakin deras?]

B: "Iya, bagaimana mau turun ke Malinau, licin lah jalannya nanti"

C: "Ngggu oh ki, em lara husana mengah!"

[Sabar, mungkin bentar lagi berhenti hujannya!]

Berdasarkan kutipan (25) di atas, merupakan percakapan antara anak, ibu, dan bapaknya yang membahas hujan yang tak kunjung reda. Dalam penggalan peristiwa tutur tersebut terdapat campur kode dari bahasa Dayak ke bahasa Indonesia 'hujan' dan kembali menggunakan bahasa Dayak 'na jiwa aye?'. Data (25) dalam penggalan tuturan diatas (B) dalam tuturannya 'Iya, bagaimana mau turun ke Malinau, licin lah jalannya nanti' mengungkapkan rasa khawatirnya jika hujan tak kunjung berhenti maka jalan yang akan mereka lalui nanti semakin licin, karena akses dari desa untuk ke daerah kabupaten melewati jalan perusahaan yang berupa tanah kuning tanpa aspal. Dilanjutkan (C) mengatakan 'Ngggu oh ki, em lara husana mengah' yang dalam bahasa Indonesia 'Sabar, mungkin bentar lagi berhenti hujannya' mengutarakan rasa simpati kepada (A) sebagai sebuah cara menjalin hubungan yang baik, agar tak perlu resah, karena hujan akan berhenti dengan sendirinya. Pada penggalan tuturan di atas termasuk dalam fungsi interaksi.

### Fungsi Perorangan

Dalam fungsi perorangan bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang, apabila dalam keadaan senang, sedih, marah, jengkel, kecewa, dan sebagainya. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi perorangan pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Data 26:

A: "***Oh na in maho oh malam na ni, perah kong hinan kahi lepek' ja' gan ka' luma***"

[Sudah jangan berisik, ini sudah malam, sakit kepala mama, capek seharian berkebun!]

B: "Hikan ni nah ma..."

[Kakak ini nah ma...]

C: "Ih harin lah tu no nahari"

[Ih adek lah itu yang mulai]

A: "**Te kawang na kelo' ba' maho!**"

[Keluar aja sana kalau mau ribut!]

Berdasarkan kutipan (26) di atas, merupakan tindak tutur antara ibu dan kedua anaknya di ruang keluarga pada malam hari. Pada penggalan tuturan (A) '**Oh na in maho oh malam na ni, perah kong hinan kahi lepek' ja' gan ka' luma'**' yang jika dalam bahasa Indonesia berarti '*Sudah jangan berisik, ini sudah malam, sakit kepala mama, capek seharian berkebun*'. Namun kedua anaknya malam saling menyalahkan, membuat (A) semakin pusing dan berkata '**Te kawang na kelo' ba' maho'**'. Penutur (A) mengungkapkan rasa kesalnya dengan berkata demikian agar anaknya bisa berhenti rebut di dalam rumah. Data (26) termasuk dalam fungsi perorangan karena mengungkapkan kondisi pribadinya yang sedang kurang enak badan dan mengungkapkan kekesalannya melalui kalimat '**Te kawang na kelo' ba' maho'**'.

### **Faktor yang Melatarbelakangi Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam Ranah Keluarga**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan mengenai faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga, meliputi, 1) situasi dan latar (waktu dan tempat), 2) partisipasi dalam interaksi, 3) topik pembicaraan, 4) fungsi interaksi. Berikut diuraikan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

#### **Faktor Situasi dan Latar (Waktu dan Tempat)**

Faktor situasi yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain situasi santai, formal, nonformal, atau situasi intim. Sedangkan latar berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya interaksi, seperti interaksi di ruang keluarga, di teras, di dapur, maupun di ruang keluarga, dalam hal ini faktor sangat mempengaruhi pemilihan bahasa apa yang akan digunakan oleh penutur. Berikut adalah penggalan tuturan masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga.

Data 27

A: "Dek, awas kau jangan macam-macam, bisa pingsan nah aku nanti!"

B: "Haha, lemah bah, masa cicak aja takut, tapi ular kobra nda takut"

A: "Yaah.. sekali kau mendekati awas aja!"

B: "Noh eh ala..."

[Naah ambil...]

A: "Wedus awas kau yah!"

[Kambing kau]

Pada data (27) di atas, percakapan antara kakak (A) dan adik (B) yang sedang bergurau di dapur dan ditakut-takuti cicak oleh adiknya. 'Wedus awas kau yah!'. 'Wedus' merupakan kosakata bahasa Jawa yang memiliki arti 'kambing'. Dalam topik pembicaraan tersebut seorang adik menakut-nakuti kakaknya dengan seekor cicak, pada adiknya tahu bahwa kakaknya sangat takut dengan binatang cicak. Dalam hal ini (A) sontak mengatakan 'wedus' kepada adiknya karena kakaknya kaget ketika dilempari cicak oleh adiknya. Hal demikian di atas membuktikan bahwa dalam peristiwa tutur tersebut terdapat faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa (A) yaitu bahasa Jawa 'wedus=kambing' kepada adiknya karena merasa takut dan jengkel kepada adiknya.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Wibowo (2006, 24-25) faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa situasi dan isi percakapan.

### **Faktor Partisipan dalam Interaksi**

Partisipan dalam interaksi lawan dari penutur juga memiliki pengaruh pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga di dalam memilih bahasa. Faktor ini mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan hubungan dengan mitra tutur, seperti hubungan akrab atau berjarak. Berikut penggalan tuturan pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa karena faktor partisipan dalam interaksi yang melatarbelakangi pilihan bahasa.

Data 28

A: "Kok kaya badut ngono Nduk mau kemana?"

[Kok seperti badut ngono nak mau kemana?]

B: "Mana ada badut, ini wes natural Pak"

[Mana ada badut, ini sudah natural pak]

A: "Iku loh pipimu abang kaya badut"

[Itu loh pipimu merah seperti badut]

B: "Ya emang gini Pak, coba tanya Mama, kalau gak dandan ya pucat malu, masa ke kondangan kaya orang sakit"

[Ya emang gini pak, coba tanya mama kalau gak dandan ya pucat malu, masa ke kondangan kaya orang sakit]

A: "Anakku sudah besar yee, sudah pintar dandan!"

Pada kutipan (28) di atas, seorang Bapak melihat anaknya yang akan menghadiri undangan temannya berdandan sangat cantik, tidak seperti biasanya ketika dirumah, anaknya terlihat dewasa 'Kok kaya badut ngono to Nduk mau kemana?' kalimat tersebut merupakan kosakata bahasa Jawa yang artinya 'Kok seperti badut begitu nak mau kemana?'. Seolah Bapaknya mengejek anaknya seperti badut 'Iku loh pipimu abang kaya badut' yang artinya 'itu loh pipi kamu merah seperti badut' karena pipi anaknya terlihat merah merona. Namun dari penggalan 'Anakku sudah besar yee, sudah pintar dandan!' terlihat bahwa Bapaknya lantas memuji anaknya yang terlihat dewasa dan sudah pandai merias diri. Dari faktor partisipan dan interaksi mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan status sosial ekonomi, dan hubungan dengan mitra tutur. Hal tersebut membuktikan bahwa data di atas termasuk dalam faktor partisipan dalam interaksi yaitu pada hubungan dengan mitra tutur seorang anak dan bapak yang sangat akrab bercanda dengan mengejek anaknya, padahal tujuannya untuk memuji anaknya.

Keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan anak, karena pendidikan diperoleh anak sejak anak berada di lingkungan keluarga, tidak hanya di sekolah saja. Dalam penelitian berjudul pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga, orang tua terlihat begitu berperan dalam mempertahankan bahasa daerah mereka, dan mengajarkan kepada anaknya untuk dapat menggunakan bahasa Dayak dan bahasa Jawa ketika berkomunikasi di rumah agar tidak terjadi pergeseran bahasa.

### **Topik Pembicaraan**

Topik pembicaraan biasanya berpengaruh pada ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Maka bisa dilihat adanya perubahan sikap pemilihan bahasa pada saat berkomunikasi dengan orang tua saat membahas topik yang serius tentang perkuliahan, pekerjaan, ataupun tentang kegiatan yang berlangsung sehari-hari. Berikut penggalan tuturan pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa karena faktor topik pembicaraan dalam interaksi yang melatarbelakangi pilihan bahasa.

Data 29:

A: "Nduk, ada Om Selo nawarin kerja di perusahaan, maukah pindah situ?"

[Nak, ada om Selo menawarkan kerja di perusahaan, makah pindah ke situ?]

B: "Loh Pak, aku sudah nyaman nah di tempat kerja yang sekarang"

A: "Eh tapi lo, kalau pindah ikut Om mu langsung masuk, gajihnya juga lumayan, enak kerjanya di ruangan AC!"

B: "Kalau kerja di perusahaan sana tu pak, pakai mess, nanti kalau aku tinggal disana, Mama gak ada rewangnya!"

[Kalau kerja di perusahaan pak, tinggal di mess, nanti aku tinggal disana, Mama gak ada temannya]

Berdasarkan kutipan (29) di atas, merupakan tuturan (A) memberitahu anaknya bahwa ada tawaran kerja di tambang batubara. Dalam tuturan tersebut, penutur (A) menggunakan kata 'nduk' untuk menyebutkan anaknya, yang mana itu merupakan kosa kata bahasa Jawa yang artinya 'nak', maka bisa diartikan bahwa tuturan tersebut mengalami campur kode berupa kata. Panggilan 'nduk' biasanya digunakan orang Jawa untuk panggilan anak perempuan. Sedangkan dalam tuturan (B) mengungkapkan bahwa 'Kalau kerja di perusahaan sana tu pak, pakai mess, nanti kalau aku tinggal di sana, Mama gak ada rewangnya!' . Memang faktanya demikian, kebanyakan orang yang bekerja di tambang jika jarak rumah ke lokasi kerja terlalu jauh, maka disediakan tempat tinggal oleh perusahaan, yang mana dalam tuturan tersebut juga (B) mengungkapkan kekhawatirannya jika memang jadi pindah bekerja, ibunya tidak ada temannya di rumah, karena dia merupakan anak perempuan terbesar yang kemampuannya sudah sangat membantu pekerjaan ibunya setiap hari.

Dari data (29) membuktikan bahwa termasuk ke dalam faktor topik pembicaraan. Topik pembicaraan biasanya berpengaruh pada ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Biasa dilihat adanya perubahan sikap pemilihan bahasa pada saat berkomunikasi dengan orang tua saat membahas topik yang serius tentang perkuliahan, pekerjaan, ataupun tentang kegiatan yang berlangsung sehari-hari.

## Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi berkaitan dengan tujuan yang dimaksudkan oleh penutur seperti dalam hal penawaran, penyampaian informasi, permohonan, kebiasaan rutin, dan percakapan sehari-hari. Berikut penggalan tuturan pada masyarakat bilingual Dayak-Jawa karena faktor fungsi interaksi yang melatarbelakangi pilihan bahasa.

Data 30:

A: "Si Ipang dere malam ala payo dua iha'kin"

[Si Ipang tadi malam dapat payau dua bilangny]

B: "Iya kah Ma? Sama siapa dia pergi berburu?"

A: "Sama Bapaknya, bertiga Omnya, biasanya kan begitu, nasib baik bilang mereka ndak salah sasaran"

B: "Tumben helo' em hala tembak ba'buy"

[Tumben mereka tidak salah tembak babi]

Berdasarkan kutipan (30) di atas, terjadi peristiwa tindak tutur antara ibu dan anak, hal tersebut terjadi sore hari di teras rumah. Saat bersantai di teras rumah sambil memandangi aktivitas sore hari masyarakat sekitar terutama lalu-lalang bus perusahaan yang mengantarkan para pekerja pulang ke rumah mereka masing-masing. Ibunya mengatakan " Si Ipang dere malem ala payo dua iha' kin" yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia "Si Ipang tadi malam dapat payau dua bilangny". Hal yang biasa terjadi di desa jika salah satu mengetahui informasi mengenai tetangga sekitar akan berlanjut menyampaikan informasi tersebut kepada yang lain. Masyarakat di desa Tanjung Nanga masih banyak yang melakukan aktivitas berburu binatang untuk

dijadikan lauk. Seperti halnya yang dilakukan tetangganya bernama Ipang. Anaknya menjawab dengan cepat “Iya kah Ma? Sama siapa dia pergi berburu” ibunya pun kembali menjawab “Sama Bapaknya, bertiga Omnya, biasanya kan begitu, nasib baik bilang mereka ndak salah sasaran”. Hal tersebut dikatakan karena memang banyak kasus salah tembak saat masyarakat berburu. “Tumben helo’ em hala tembak ba’buy” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Tumben mereka tidak salah tembak babi”. Karena waktu berburu adalah malam hari, bahkan mereka kadang harus menginap di dalam hutan jika target belum di dapatkan, tidak jarang mereka yang berburu salah menembak. Terkadang mereka mengira itu payau/rusa ternyata babi berukuran kecil. Bahkan pernah terjadi salah tembak antara kelompok berburu satu dengan kelompok berburu lainnya. Hal itu terjadi karena ketidaktahuan jika ada kelompok lain di depan mereka ditambah kondisi yang sangat gelap saat berada di dalam hutan.

Dalam fungsi interaksi saat menyampaikan informasi dari ibu ke anak menggunakan bahasa Dayak yang di campur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi agar mempermudah pemahaman anak saat menerima informasi juga termasuk dalam upaya pemertahanan bahasa Dayak yaitu bahasa asli ibunya, juga sebagai bahasa asli daerah sekitar.

## **Simpulan**

Wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga yang ditemukan tiga bentuk pilihan bahasa yaitu: 1) tunggal bahasa berupa bahasa Dayak, bahasa Jawa, bahasa Indonesia . 2) alih kode berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Dayak ke bahasa Jawa, 3) campur kode yang terjadi yaitu campur kode dalam bentuk kata, campur kode dalam bentuk perulangan kata. Pada penggalan tuturan saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga masyarakat bilingual Dayak-Jawa, terdapat tiga bahasa dalam ranah keluarga di Malinau yaitu, bahasa Dayak, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Adanya bahasa Dayak dan bahasa Jawa dalam ranah keluarga dikarenakan dalam satu keluarga ada yang melakukan pernikahan silang atau beda suku terdiri dari dua etnis: etnis Dayak dan etnis Jawa, sedangkan untuk bahasa Indonesia yang dipilih adalah bahasa Indonesia nonformal karena lebih memudahkan peserta tutur saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga yang belum fasih menggunakan bahasa Dayak ataupun bahasa Jawa namun mengerti ketika peserta tutur lainnya menggunakan bahasa daerah masing-masing dengan latar belakang yang tidak sama berdasarkan situasinya yakni situasi santai/tidak resmi dan akrab tidak berjarak/intim. Fungsi pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Dayak-Jawa di Malinau dalam ranah keluarga ada 5 yaitu, fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, dan fungsi perorangan. Faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Dayak-Jawa dalam ranah keluarga yaitu faktor situasi dan latar (tempat dan waktu), faktor partisipan dalam interaksi, faktor topik pembicaraan, dan faktor fungsi interaksi.

## **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dewi, Ratna K. 2014. Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. e-ISSN:2614-8226.<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/download/4450/3170>
- Liliweri, Alo. 2009. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Jurnal Humaniora*, Vol. 24. No.3 Oktober:279:291. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1376>
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2017. SAMIN Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan. Yogyakarta: FORUM
- Moloeng, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2013. Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarsono dan Partama, P. 2017. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Pratama. P. 2017. Sociolinguistik. Yogyakarta. SABDA Lembaga Studi Agama dan Perdamaian Kerjasama Pustaka Pelajar.
- Wardani, dkk. 2018. Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga. *Jurnal Kredo*. 2599-316X. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2147>
- Yulianti, Andi Indah. 2015. "Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia pada Kicauan Twitter Remaja di Palangkaraya". *Jurnal Kandai* Vol. 11, No. 1, Mei: 15:28. <https://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/213>
- Kurniaji, Febriana. 2018. "Pilihan Bahasa Anak Penjual Koran di Kawasan Tugu Muda Semarang". Universitas Negeri Semarang
- Padmadewi, Ni Nyoman, Putu Dewi Markyna, Y.P, & Nyoman Pasek Hadi Saputra. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sitorus, Irvania. 2019. Campur Kode Pada Caption Media Sosial Instagram Mahasiswa Sastra Cina Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Sumatra Utara". Universitas Sumatra Utara (USU)
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2017. *SAMIN; Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum
- Simatupang, Ruth Remilani, Muhammad Rohmadi, & Kundharu Saddhono. 2018. "Campur Kode Bahasa Batak Toba dalam Interaksi Kelas di SMK Multi Karya Medan" dalam *The 1<sup>st</sup> International Conference On Education Language And Liteature (ICON-ELITE) 2018*
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widianto. Eko & Ida Zulaeha. 2016. "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing" dalam *Jurnal Seloka* Vol. 5 No. 2 hal 124-135
- Yulianti, Andi Indah. 2015. "Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia Pada Kicauan Twitter Remaja di Palangkaraya" dalam *Jurnal Kandai Balai Bahasa Kalimantan Tengah* Vol. 11 No. 1 hal 15-28